BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan rujukan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi. Pada penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), t*otal assets turnover* atau intensitas modal, dan proporsi dewan komisaris independen yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012), Euis Ningsih (2013), Fajri Alhayati (2013), Shirly Limantau (2012, Willyza Hardinsyah (2013), Angga Alfian (2013), I Wayan (2015), Gine Das Prena (2012).

2.1.1 Tingkat Kesulitan Keuangan (Financial Distress)

Dari penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi yaitu penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneleti.

Nathania Pramudita (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling.* Kriteria sampelnya yaitu yaitu perusahaan manufaktur yang terdafar di BEI dan mempunyai laporan keuangan lengkap yang berakhir 31 Desember selama tahun 2006-2010. Perusahaan dengan nial *Z Score* ragu-ragu selama dua tahun atau lebih, perusahaan yang memiliki

nilai CONNACC negatif selama periode 2006-2010. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Euis Ningsih (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Peneliti menggunakan metode *purpose sampling*. Kriteria sampelnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 dan menyediakan informasi lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dari hasil penelitian terdahulu terjadi perbedaan hasil penelitian dari peneliti-peneliti tersebut yaitu peneliti Nathania Pramudita (2012) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Euis Ningsih (2013) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.1.2 *Total Assets Turnover* atau Intensitas Modal

Dari penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang pengaruh *Total assets turnover* atau intensitas modalterhadap konservatisme akuntansi yaitu penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneleti.

Willyza Hardinsyah (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, rasio laverage, intensitas

modal, dan likuiditas terhadap konservatisme akuntansi. Peneliti menggunakan metode *purpose sampling.* Kriteria sampelnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 dan menyediakan informasi lengkap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Angga Alfian (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. Peneliti menggunakan metode *purpose sampling.* Kriteria sampel yang ditentukan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011 yang memiliki kepemilikan saham manajerial dan menyediakan informasi yang lengkap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil kedua peneliti tersebut memberikan hasil yang sama untuk penelitian yang dilakukan oleh Willyza Hardinsyah (2013) dan Angga Alfian (2013) yaitu dimana intensitas modal memiliki pengaruh terhadap konservatime akuntansi.

2.1.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dari penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang pengaruh proporsi dewan komisaris independenterhadap konservatisme akuntansi yaitu penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneleti.

Shirly Limantauw (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan yang terkait dengan independensi dari dewan komisaris terhadap praktek konservatisme pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel yaitu *purpose sampling* dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu yaitu perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2010, Perusahaan yang tidak mengalami kerugian, laporan keuangan dinyatakan dalam Rupiah, terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan berturut-turut dari tahun 2008 hingga 2010. Hasil peneilitian membuktikan bahwa karakteristik dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Gine Das Prena (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan komisaris independen sebagai bagian implementasi tata kelola perusahaan yang baik terhadap konservatisme akuntansi. Sampel penelitian dipilih dengan metode *purpose sampling* dengan menentukan kriteria yaitu terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2010, perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur, memilikinilai buku ekuitas positif; terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan berturut-turut dari tahun 2008-2010. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Wayan Putra (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keberadaan dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan modal manjerial terhadap konservatisme akuntansi. Sampel dipilih menggunakan metode *random sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2010, perusahaan yang memiliki data komisaris independen dan jumlah dewan komisaris, perusahaan yang

menerbitkan laporan keuangannya untuk periode yang berakhir 31 Desember. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Dari beberapa penelitian mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi dapat menunjukkan adanya perbedaan hasil yaitu peneliti Gine Das Prena (2012) dan Wayan Putra (2015) membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shirly Limantauw (2012) menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada penelitian tersebut.

Tabel 2.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama Peneliti	**Variabel Penelitian**	**Hasil Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
Nathania Pramudita (2012)	Tingkat kesulitan keuangan, Tingkat Hutang, Konservatisme akuntansi	1. Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 2. Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	1. Menggunakan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi 2. Menggunakan variabel independen yaitu tingkat kesulitan keuangan (*financial distres*)	1. Periode waktu yang digunakan 2. Sampel penelitian 3. Variabel pada penelitian saat ini yaitu *financial distress, total assets turnover*, proporsi dewan komisaris independen

Euis Ningsih (2013)	Tingkat kesulitan keuangan, Risiko Litigasi, Konservatisme Akuntansi	1. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi 2. Risiko litigasi berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi	1. Menggunakan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi 2. Menggunakan variabel independen tingkat kesulitan keuangan	1. Periode waktu yang digunakan 2. Sampel penelitian 3. Variabel pada penelitian saat ini yaitu *financial distress, total assets turnover*, proporsi dewan komisaris independen
Shirly Limantau (2012)	Karakteristik Dewan Komisaris, Konservatisme Akuntansi	komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.	1. Menggunakan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi 2. Menggunakan variabel independen proporsi komisaris independen	1. Periode waktu yang digunakan 2. Sampel penelitian 3. Variabel pada penelitian saat ini yaitu *financial distress, total assets turnover*, proporsi dewan komisaris independen
Willyza Hardinsyah (2013)	Ukuran perusahaan, rasio laverage, intensitas modal, likuiditas, konservatisme	1. Ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.	1. Menggunakan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi 2. Menggunakan variabel independen tingkat	1. Periode waktu yang digunakan 2. Sampel penelitian 3. Variabel pada penelitian saat ini yaitu *financial distress, total*

	akuntansi.	2. *Laverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	kesulitan keuangan dan intensitas modal atau *total assets turnover*	*assets turnover*, proporsi dewan komisaris independen
Angga Alfian (2013)	*Laverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, *growth opportunities*	*1. Laverage*, Growth to Opportunities, intensitas modalberpengaruh terhadap konservatisme akuntansi 2. Ukuran perusahaan, kepemilikan manejerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	1. Menggunakan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi 2. Menggunakan variabel intensitas modal atau *total assets turnover*	1. Periode waktu yang digunakan 2. Sampel penelitian 3. Variabel pada penelitian saat ini yaitu *financial distress, total assets turnover*, proporsi dewan komisaris independen
Gine Das Prena (2012)	Dewan Komisaris Independen	Keberadaan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi	1. Menggunakan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi 2. Menggunakan variabel Dewan Komisaris Independen	1. Periode waktu yang digunakan 2. Sampel penelitian 3. Variabel pada penelitian saat ini yaitu *financial distress, total assets turnover*, proporsi dewan komisaris independen

Wayan Putra (2015)	Dewan Komisaris Independen, Modal Manajerial, Komite Audit, Konservatisme	proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, jumlah anggota komite audit dan jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan pada konservatisme akuntansi	1. Menggunakan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi 2. Menggunakan variabel Dewan Komisaris Independen	1. Periode waktu yang digunakan 2. Sampel penelitian 3. Variabel pada penelitian saat ini yaitu *financial distress*, *total assets turnover*, proporsi dewan komisaris independen

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori akan dibahas mengenai uraian pemecahan permasalahan melalui pembahasan suatu teori secara teoritis.

2.2.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berhubungan dengan kemungkinan tindakan yang diambil oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi dan bagaimana reaksi manajer mengenai usulan kebijakan akuntansi yang baru (Scott, 2012:476). Pada saat ini PAT menekankan tentang alasan-alasan terhadap praktik yang berjalan dan prediksi terhadap peran akuntansi dan informasi yang berkaitan dengan keputusan ekonomi. Dalam teori ini menekankan bahwa akuntansi harus memiliki kemampuan dalam memprediksi serta memproyeksikan fakta akuntansi terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang berdasarkan dengan metode dan memiliki manfaat bagi pengguna informasi.

Prediksi teori akuntansi positif dikelompokkan menjadi tiga hipotesis yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Euis Ningsih (2013) yaitu :

a) Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypotesis*)

Dalam hipotesis ini manajer cenderung untuk meningkatkan laba untuk memperoleh bonus dari perusahaan dengan memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba supaya target laba dapat terpenuhi. Adanya tindakan manajemen laba membuat pelaporan laba cenderung optimis atau tidak konservatif.

b) Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Convenant Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba atau pendapatan untuk memperoleh tambahan dana dari pihak kerditur. Hal demikian dikarenakan kreditur akan lebih menyukai perusahaan yang memiliki cukup aset untuk menutup hutang-hutangnya (Watts, 2003). Dalam *debt convenant hypothesis,* tingkat konservatisme dalam pelaporan laba akan berkurang dikarenakan manajer akan cenderung menaikkan laba agar ia memperoleh *potential loan* dari kreditor. Selain itu apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka manajer cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat menigkatkan laba, sehingga pelaporan keuangan yang dibuat akan cenderung tidak konservatif.

c) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypotheis*)

Dalam hipotesis ini manajer cenderung akan menagguhkan laba yang akan dilaporkan ke periode yang akan datang supaya laba yang dilaporkan akan menjadi lebih rendah. Hal tersebut disebabkan untuk mengurangi biaya politik. Apabila biaya politik rendah maka pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin kecil. Sehingga dalam *political cost hypothesis* ini manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengecilkan laba.

Menurut Chariri dan Ghozali (2007) dalam teori akuntansi positif terdapat *tiga hubungan keagenan* yaitu:

1. Hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang kurang konservatif atau optimis apabila kepemilikan saham yang ada di perusahaan lebih

rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham eksternal. Agen atau manajer tsb ingin agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan bonus (*bonus plan*), maka manajer cenderung meningkatkan laba periode berjalan. Namun, prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan deviden maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pemegang saham eksternal, maka manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif. Adanya rasa memiliki dari manajer terhadap perusahaan yang tinggi membuat manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Penerapan akuntansi yang konservatif menyebabkan terdapat cadangan dana tersembunyi yang cukup besar untuk dapat meningkatkan investasi perusahaan. Aset akan diakui dengan nilai terendah, sehingga nilai pasar lebih besar daripada nilai buku dan terbentuklah *goodwill*.

2. Hubungan manajemen dengan kreditor

Apabila rasio hutang atau ekuitas perusahaan tinggi maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba semakin besar. Hal ini dikarenakan kreditor dapat mengawasi kegiatan operasional manajemen, sehingga pihaknya meminta manajemen agar melaporkan laba yang konservatif demi keamanan dananya.

3. Hubungan manajemen dengan pemerintah

Manajer akan cenderung melaporkan laba secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis, dan masyarakat. Perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pihak-pihak tsb dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan

layanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang lebih ringgi sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Konservatisme yaitu prinsip kehati-hatian dalam melaporkan jumlah laba perusahaan yang dijadikan pertimbangan dalam penyajian laporan keuangan karena adanya ketidakpastian dalam aktivitas perusahaan (Nathania Pramudita, 2012). Permasalahan yang sering dihadapi oleh para manajer yaitu bagaimana upaya mengecilkan laba dengan tujuan agar prinsip konservatisme akuntansi dapat mendukung pernyataan yaitu "tidak mengantisipasi laba namun mengantisipasi semua kerugian", Dalam hal ini konservatisme berarti bahwa konsep ini menunda pengakuan pendapatan yang belum terjadi dan segera mengakui kerugian yang akan dialami perusahaan. (Basu, 1997).

Prinsip konservatisme akuntansi ini masih menjadi kontroversi, beberapa pihak yang pro dengan prinsip konservatisme akuntansi ini memberi pernyataan bahwa prinsip konservatisme dapat menghindari sikap optimisme berlebih dari para manajer dan pemilik perusahaan atas suatu kejadian yang belum pasti terjadi dalam kontrak-kontrak yang menggunakan media laporan keuangan (Watts,2003). Terjadinya sikap optimisme tersebut dapat berpengaruh terhadap perolehan nilai aset, laba dan pendapatan perusahaan yang didapatkan akan menjadi lebih tinggi. Dengan demikian hal ini akan timbul adanya informasi yang menyesatkan dan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pihak-pihak

pengguna informasi seperti para kreditur dan investor. Namun pihak kontra beranggapan bahwa prinsip konservatisme ini mendapat banyak kritikan berkaitan dengan penerapannya dalam laporan keuangan, karena konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi hasil dalam laporan keuangan yang dibuat cenderung bias serta tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. (Kiryanto dan Edy Supriyanto, 2006). Hal tersebut memicu terjadi keraguan atas manfaat laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi konservatif.

Wolk *et al.* (2001:144-145) menjelaskan bahwa konservatisme sebagai usaha dalam menggunakan metode akuntansi berterima umum yang (1) memperlambat pengakuan pendapatan, (2) mempercepat pengakuan beban, (3) merendahkan penilaian aktiva, (4) meninggikan penilaian hutang.

Menurut Watts (2003) salah satu bentuk pengukuran konservatisme akuntansi adalah *Net asset measures.* Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengetahui konservatisme akuntansi yaitu nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement.* Menurut Givoly dan Hyn (2000) dalam Anggita (2012),pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan rasio *market to book ratio.* Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Rasio ini mengindikasikan apakah perusahaan *undervalued* atau *overvalued. Undervalued* artinya perusahaan dihargai terlalu rendah, karena nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Sebaliknya *overvalued* terjadi ketika nilai pasar melebihi nilai buku perusahaan (Abdul, 2003:140). Rasio dengan nilai lebih besar dari satu mengindikasikan penerapan

akuntansi konservatif. Hal ini didasari pemikiran bahwa nilai *Market to book ratio* lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan.

Mengacu pada Givoly dan Hayn (2000) dalam Anggita (2012), rumus perhitungan konservatisme akuntansi dapat dituliskan yaitu :

$$\textbf{Market to Book Value} = \frac{\textbf{Market Value of Common Equity}}{\textbf{Book Value of Common Equity}}$$

Keterangan :

Market Value of Common Equity : Harga per lembar saham dikalikan dengan jumlah lembar saham yang beredar

Book Value of Common Equity : Nilai buku per lembar saham dikali jumlah lembar saham yang beredar

Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria yaitu :

Angka 0 : untuk perusahaan yang memiliki rasio *market to book ratio*≤ 1, berarti perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi

Angka 1 : untuk perusahaan yang memiliki rasio *market to book* >1, berarti perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi

Dalam perhitungan *market to book ratio* perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila menghasilkan nilai rasio lebih dari

1, karena perusahaan mencatat nilai perusahaan atau nilai buku lebih rendah dari nilai pasarnya, sehingga hal ini dapat melaporkan nilai laba yang cenderung lebih rendah di dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pelaporan keuangan yang konservatif.

Dari pernyataan diatas mengenai pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan *market to book value*, maka dapat diberikan contoh ilustrasinya yaitu data dari PT Xsebagai berikut :

Tabel 2.2
Ilustrasi Pengukuran Konservatisme Akuntansi

TAHUN	Harga pasar ekuitas	Nilai buku ekuitas	MTBV
2013	Rp 5.000.000	Rp 10.000.000	0,5
2014	Rp 10.000.000	Rp 5.000.000	2

Dari tabel diatas pada tahun 2013 harga pasar ekuitas yaitu Rp 5.000.000 lebih rendah dari nilai buku ekuitas yaitu Rp 10.000.000, setelah melakukan pengukuran menggunakan perbandingan harga pasar saham dengan nilai bukunya didapatkan hasil dari rasio tersebut yaitu 2. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 perusahaan tidak menerapkan pelaporan keuangan secara konservatif hal ini karena Rasio ≤ 1.

Sedangkan pada tahun 2014 harga pasar ekuitas yaitu Rp 10.000.000 lebih tinggi dari nilai buku ekuitas yaitu Rp 5.000.000, setelah melakukan pengukuran menggunakan perbandingan harga pasar saham dengan nilai bukunya didapatkan hasil dari rasio tersebut yaitu 2. Hal ini menunjukkan bahwa pada

tahun 2014 perusahaan telah menerapkan pelaporan keuangan secara konservatif hal ini karena Rasio > 1.

2.2.3 Tingkat Kesulitan Keuangan (*financial distress*)

Menurut Darmawan Sjahrial*(*2014:584) *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipakasa untuk melakukan tindakan korektif.*Financial distress* dapat diperluas dengan kaitannya dengan kebangkrutan yang didefinisikan dalam Black's Law Dictionary sebagai berikut: "Ketidak mampuan untuk membayar hutang seseorang" (Darmawan, 2014:585). *Financial distress* tidak selalu mangakibatkan kematian pada perusahaan.

Gambar 2.1 : Apa yang terjadi dengan *Financial Distress*

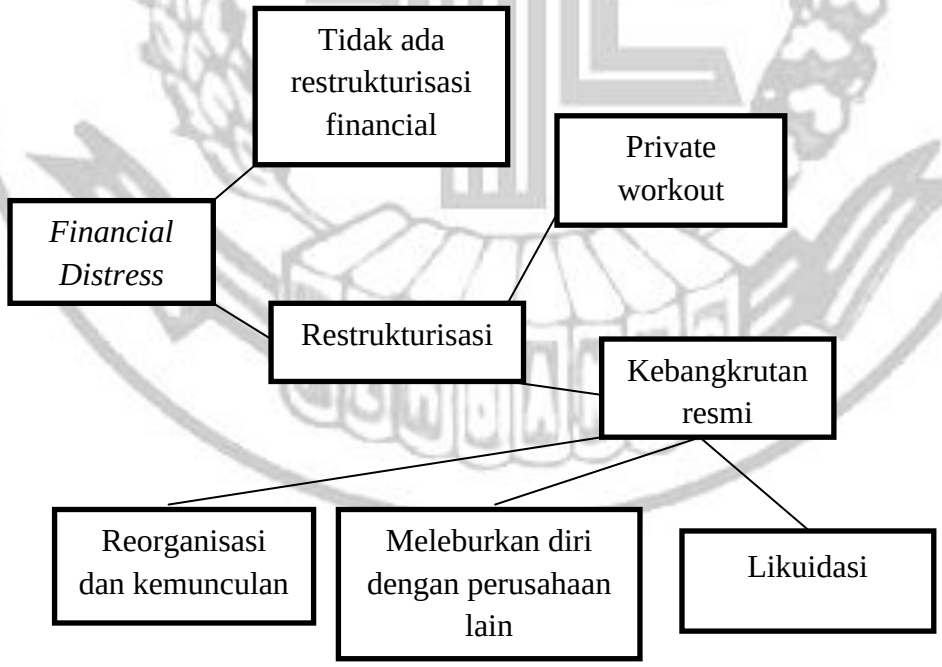

Reorganisasi yaitu perusahaan melakukan reorganisasi finansial apabila dinilai bahwa prospek perusahaan masih baik, sehingga dapat tertolong. Langkah dalam reorganisasi yaitu: (1) menentukan nilai perusahaan, (2) menentukkan struktur modal yang baru.

Likuidasi yaitu penjualan aktiva non-kas dari persekutuan kerena perusahaan persekutuan sudah tidak memingkinkan untuk menjalankan kegiatan operasinya. Tujuan utama likuidasai yaitu untuk melakukan pengurusan dan penyelesaian harta perusahaan yang dibubarkan. Likuidasi ditempuh apabila para kreditur berpendapat bahwa prospek perusahaan tidak lagi menguntungkan dan kondisi perusahaan tidak dapat membaik kembali ketika terjadinya *financial distress*.

Menurut Affan (2008), ada beberapa definisi *financial distress* berdasarkan tipenya yaitu :

1. *Economic Failure*

Economic Failure atau kegagalan ekonomi merupakan keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat mencukupi untuk menutupi total biaya, termasuk cost of capital. Perusahaan masih dapat menjalankan kegiatan operasinya sepanjang kreditur bersedia untuk menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah harga pasar.

2. *Business Failure*

Business Failure atau kegagalan bisns didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian

3. *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana apabila diberikan perpanjangan waktu, maka kemungkinan perusahaan dapat melunasi hutang dan bunganya. Di lain sisi, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, memungkinkan menjadi suatu tanda perhentian pertama menuju kebangkrutan (*bankruptcy*).

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in Bankruptcy terjadi pada suatu perusahaan apabila nilai buku hutang yang dimiliki perusahaan melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi seperti itu dapat dianggap lebih serius apabila dibandingkan dengan *technical insolvency,* karena hal tersebut merupakan tanda adanya kegagalan ekonomi, bahkan dapat mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang mengalami keadaan tersebut tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*

Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *Legal bankruptcy* atau kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

Menurut Munawir (2001:291) potensi kebangkrutan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu:

1. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan

2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan namun manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak menderita kebangkrutan
3. Perusahaan yang tidak mengalami kesuliatan keuangan tetapi menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga dinyatakan dalam keadaan pailit
4. Perusahaan yang mengalami kesulitan keungan dan manjemen tidak berhasil mengatasinya sehingga perushaan dinyatakan pailit.

Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* menurut Platt dan Platt (2012) apabila :

1. Perusahaan melaporkan laba operasi yang negatif selama beberapa tahun
2. Mengalami restrukturisasi besar atau berhentinya usaha
3. Menangguhan pembayaran dividen oleh perusahaan.

Hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan apabila pihak manajemen tidak mampu mengatasi masalah tersebut. Analisisis arus kas selama beberapa tahun merupakan indikator terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Perusahaan mengatasi *financial distress* dengan beberapa cara yaitu (Darmawan, 2014:586) :

1. Menjual aset utama
2. Merger dengan perusahaan lain
3. Mengurangi pengeluaran modal dari penelitian dan pengembangan
4. Menerbitkan surat berharga yang baru
5. Negosiasi dengan baik dengan para kreditur lain
6. Perubahan utang menjadi piutang

Menurut Emery dan Finnerty (1997) dalam Mhd Hasyimi (2012), dapat dibagi menjadi dua kelompok ketika perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran hutang dan terjadi pelanggaran kredit yaitu : (1) *Technical default*, perusahaan sebagai debitur melakukan pelanggaran perjanjian kredit akibat tidak mampu membayar hutang yang telah jatuh tempo. Perusahaan dapat melanjutkan kegiatan oprasional jika perusahaan tersebut dapat melakukan negosiasi dengan kreditur, dengan demikian perusahaan tidak mengalami pailit atau bangkrut, (2) *Payment default* yaitu ketika perusahaan gagal melakukan pembayaran hutangnya.

Pada teori akuntansi positif adanya prediksi bahwa ada hubungan negatif antara *financial distress* dengan konservatisme akuntansi. Apabila perusahaan mengalami financial distress maka manajer akan dianggap melanggar kontrak, sehingga disinilah manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba agar kinerja manajer dianggap baik, hal tersebut akan memicu adanya pelaporan keuangan yang kurang konservatif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini Lastari (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Classens *et al* (1999) dalam Susi Listiana (2013), tingkat kesulitan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR), dimana ICR merupakan rasio antara laba operasional dengan beban bunga dimana terjadi *financial distress* pada perusahaan apabila *interst coverage ratio* (ICR) menunjukkan hasil kurang dari satu karena rasio ini menunjukkan

kemampuan laba operasi dalam menutupi beban bunga agar tidak terjadi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan, sehingga harus didapatkan laba operasi yang lebih besar daripada beban bunganya .

Pengukuran *financial distress* dapat dituliskan dengan rumus :

$$\textit{Interest Coverage Ratio} = \frac{\textit{Laba Operasi}}{\textit{Beban Bunga}}$$

Keterangan :

Laba Operasi :Laba yang diperoleh sebelum pajak

Beban Bunga : biaya bunga

Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria yaitu :

Angka 0 : untuk perusahaan yang memiliki nilai *interest coverage ratio* (ICR)≥ 1 maka perusahaan tidak mengalami *financial distress*

Angka 1 : untuk perusahaan yang memiliki nilai *interest coverage ratio* (ICR)< 1, maka perusahaan mengalami *financial distress*

Dari pengukuran tersebut dapat diberikan contoh ilustrasi yaitu dilihat dari laporan keuangan PT.X menunjukkan bahwa :

Tabel 2.3
Ilustrasi Pengukuran *Financial Distress*

Tahun	Laba Operasi	Beban Bunga	ICR
2013	Rp 15.000.000	Rp.20.000.000	0,75
2014	Rp.20.000.000	Rp.15.000.000	1,33

Dari tahun 2013 Laba operasi yaitu Rp 15.000.000 lebih kecil dari beban bunga yaitu sebesar Rp 20.000.000. dengan menerapkan rumus pengukuran *financial distress* menggunakan *Interesr Coverage Ratio* didapatkan nilai rasio yaitu sebesar 0,75. Hal ini menunjukkan pada tahun 2013 perusahaan mengalami *financial distress* karena ICR < 1, ini berarti bahwa ketidak mampuan laba operasi dalam meng-*cover* beban bunganya.

Dari tahun 2014 Laba operasi yaitu Rp 20.000.000 lebih besar dari beban bunga yaitu sebesar Rp 15.000.000. dengan menerapkan rumus pengukuran *financial distress* menggunakan *Interest Coverage Ratio* didapatkan nilai rasio yaitu sebesar 1,33. Hal ini menunjukkan pada tahun 2014 perusahaan tidak mengalami *financial distress* karena ICR ≥ 1, ini berarti bahwa laba operasi yang didapatkan perusahaan mampu meng-*cover* beban bunganya.

2.2.4 Total Assets Turnover

Total assets turnover juga disebut sebagai rasio intensitas modal (Sri Budiwati dan Siti Dwi, 2009). Menurut Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013). Intensitas modal atau dalam penelitian ini disebut dengan*TotalAssets turnover* merupakan salah satu dari indikator *political cost hypothesis.* Intensitas berarti

kemampuan atau kekuatan, sedangkan modal merupakan aset yang terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar yang digunakan untuk pembiayaan dalam melakukan proses produksi.*Totalassets turnover* merupakan indikator untuk mempertahankan pasar di masa yang akan datang serta mencerminkan seberapa besar modal berupa aset yang dibutuhkan perusahaan di dalam mengahasilkan pendapatan (Mustakini,2000).

Menurut Sari dan Adhariani (2009) mengatakan bahwa *Total assets turnover* merupakan ukuran mengenai seberapa jauh aktiva yang digunakan dalam kegiatan perusahaan berputar di dalam satu periode tertentu. Dalam menganalisis rasio *total assets turnover* idealnya dibandingkan selama beberapa tahun sehingga dapat diketahui trend penggunaan *operating assets.* Trend angka rasio yang memiliki kecenderungan naik dapat dikatakan memberikan gambaran perusahaan semakin efisien di dalam penggunaan aktivanya.

Total Assets turnover merupakan perbandingan jumlah aktiva yang digunakan di dalam kegiatan operasi (*operating assets*) dengan jumlah penjualan yang dihasilkan selama periode tertentu (Anna Diniyanti,2010). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi dalam penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Apabila rasio *total assets turnover* semakin tinggi hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Dari uraian diatas dan mengacu pada Sri Budiwati dan Siti Dwi (2009) *total assets turnover* diukur dengan menggunakan rumus yaitu :

$$\textit{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus pengukuran *total assets turnover* diatas dapat diberikan ilustrasi yaitu pada PT X dan PT Y pada tahun 2013 sebagai berikut:

Tabel 2.4
Ilustrasi Pengukuran *Total Assets Turnover*

PERUSAHAAN	Total Penjualan	Total Aset	*Total assets turnover*
PT.X	Rp 50.000.000	Rp 40.000.000	1,25 kali
PT.Y	Rp 40.000.000	Rp 50.000.000	0,8 kali

Dari ilustrasi diatas dapat kita ketahui bahwa tingkat efisiensi dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan pada PT.X lebih baik daripada PT.Y, karena semakin tinggi rasio perputaran aktivanya maka semakin tinggi tingkat efisiensinya. Hal ini menunjukkan kemampuan aktiva dalam menghasilkan penjualan secara efisien.

2.2.5 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan anggota direksi dan dewan komisaris lain, pemegang saham pengendali, dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan keluarga maupun hubungan bisnis (Mohamad Samsul, 2006:72).

Adanya dewan komisaris yang independen akan memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen suatu perusahaan, sehingga dapat berpengaruh terhadap kecilnya risiko kecurangan dalam penyajian laporan

keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajer (Edgina Antonia, 2008). Semakin berkopenten dewan komisaris maka kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan akan semakin berkurang. Dewan komisaris harus memonitor efektifitas dalam mengelola korporasi yang baik (*good corporate governance*) apabila perlu dilakukan penyesuaian.Proporsi dewan komisaris harus seperti demikian agar memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, cepat dan tepat, serta bertindak secara independen.

Berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI), komisaris independen memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajer maupun anggota direksi lainnya.
2. Pihak yang memahami peraturan yang ada di bursa efek
3. Pihak yang bukan merupakan pemimpin pada perusahaan lain.
4. Pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali di perusahaan lain.

Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab yaitu :

1. Mendorong diterapkannya prinsip tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*). Antara lain :
   a. Menjamin transparasi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan
   b. Adanya pengungkapan transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar
   c. Menjamin akuntanbilitas organisasi

d. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lain.

2. Komisaris independen harus proaktif dalam mengupayakan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi yaitu dengan:
   a. memastikan bahwa strategi bisnis yang dimiliki perusahaan sudah efektif
   b. memastikan bahwa perusahaan telah memiliki eksekutif, menajer-manajer yang profesional, dan lain sebagainya.
   c. Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi dan sistem pengendalian yang baik

Peraturan pencatatatn IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu minimum jumlah komisaris independen minimal yaitu sejumlah 30% dari seluruh anggota komisaris. Perusahaan wajib memiliki dewan komisaris independen yang jumlahnya proposional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh selain pemegang saham pengendali. (Kusumaning,2004).

Proporsi komisaris independen dapat diukur dengan menghitung banyaknya komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris keseluruhan dikali dengan 100 persen (Dwinita Wulandini dan Zulaikha, 2012).

Rumus menghitung Proporsi komisaris independen :

$$\text{PDKI} = \frac{DK\ INDP}{TOTAL\ DK} \text{ X } 100\%$$

Keterangan :

DK INDP : Dewan Komisaris Independen

TOTAL DK : Total Dewan Komisaris Independen

Dari rumus tersebut dapat diilustrasikan. Tabel berikut merupakan informasi mengenai jumlah dewan komisaris pada PT.X yaitu :

Tabel 2.5
Ilustrasi Pengukuran Proporsi Dewan Komisaris Independen

TAHUN	DK INDEPENDEN	TOTAL DK	PDKI
2013	1	5	20%
2014	2	5	40%

Pada tahun 2013 memiliki dewan komisaris independen yaitu satu orang dengan total dewan komisaris yaitu sebanyak lima orang. Dengan melakukan pengukuran menggunkan rumus Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) didapatkan hasil yaitu 20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan belum ideal karena PDKI< 30%.

Pada tahun 2014 memiliki dewan komisaris independen yaitu dua orang dengan total dewan komisaris yaitu sebanyak lima orang. Dengan melakukan pengukuran menggunkan rumus Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) didapatkan hasil yaitu 40%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan sudah ideal karena PDKI > 30%.

2.3 Kerangka Pemikiran

Konservatisme merupakan salah satu prinsip dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Konservatisme yaitu prinsip kehati-hatian dalam melaporkan jumlah laba perusahaan yang dijadikan pertimbangan dalam

penyajian laporan keuangan karena adanya ketidakpastian dalam aktivitas perusahaan (Nathania Pramudita, 2012). Menurut akuntansi tradisional, konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang mengantisipasi semua kerugian, namun tidak mengantisipasi laba (Watts, 2003).

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah menegenai analisis pengaruh *financial distress*, *total assets turnover*, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini mengacu pada penelitian Nathania (2012) dengan variabel *financial distress,* Angga (2013) dengan variabel *total assets turnover,* dan Shirly (2012) dengan variabel proporsi dewan komisaris independen sedangkan variabel dependen adalah konservatisme akuntansi. Kerangka pemikiran dalam pengembangan hipotesis penelitian ini adalah:

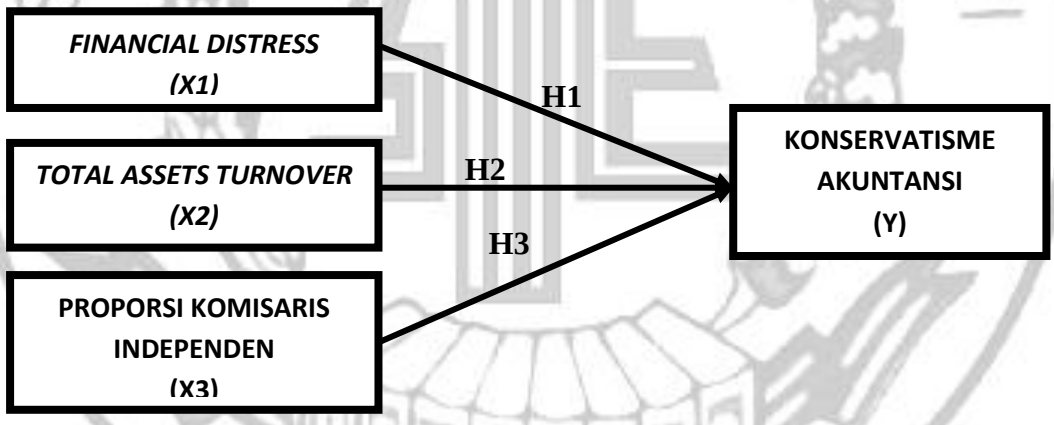

Gambar 2.2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan konservatisme akuntansi

Financial distress dapat terjadi ketika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kontrak hutangnya terhadap kreditur atau mengalami kesulitan untuk melunasi atau membayar hutang kepada kreditur. Kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kerugian atau laba bersih yang negative selama beberapa periode tahun (Whitaker, 1999 dalam Euis Ningsih, 2013). Dimana perusahaan yang memperoleh laba yang negative atau mengalami rugi selama lebih dari satu tahun atau dua tahun secara berturut-turut maka menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang baik atau tidak stabil.

Perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* apabila perusahaan selama beberapa tahun berturut-turut menunjukkan dan melaporkan laba bersih yang selalu negatif. Kemudian perusahaan menangguhkan pembayaran deviden kepada para pemegang saham. Selain itu ketika perusahaan mengalami pemberhentian usahanya atau restrukturisasi yang besar. Apabila pihak manajemen tidak dapat mengatasi hal demikian, maka akan berpotensi terjadinya kebangkrutan, sehingga dapat diartikan bahwa *financial distress* merupakan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaaan. Kesulitan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *coverage ratio (*Asquith *et al*, 1994 dalam Marlina Aryani, 2016). Salah satu indikator potensi perusahaan

mengalami *financial distress* dapat dilihat pada analisis arus kas selama beberapa periode waktu.

Financial distress perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi (Eko Widodolo, 2005). Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang kurang stabil dipicu oleh kualitas manajer yang kurang baik. Keadaan seperti inilah yang dapat mengakibatkan pemegang saham melakukan penggantian manajer, dengan adanya penggantian manajer dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Hal ini merupakan ancaman yang dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Nathania Pramudita (2012) bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut :

H2: *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.2 Pengaruh *Total assets turnover* dengan konservatisme akuntansi

Rasio*Total assets turnover* ini menunjukkan efisiensi perusahaan di dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio maka semakin efisien dalam penggunaan aktiva. Di dalam teori akuntansi positif, manajer akan berusaha dalam memaksimalkan kinerjanya yang berkaitan langsung dengan kompensasi yang ditrerimanya. Watts dan Zimmerman (1978) di dalam Muhammad Priambodo (2015) ,menyatakan bahwa pengurangan biaya

politis merupakan salah satu faktor yang dapat menambah kesejahteraan manajemen. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa seorang manajer akan berusahan mengurangi biaya politis untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya.

Ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu bahwa intensitas modal atau *total assets turnover* berhubungan positif dengan konservatisme akuntansi. Hal ini berarti apabila semakin tinggi rasio *total assets turnover*, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntasinya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki rasio *total assets turnover* tinggi atau perusahaan dengan padat modal akan cenderung menghasilkan laba yang tinggi, dan biaya politis yang tinggi pula. Hal demikian akan menjadikan manajer cenderung memilih metode akuntansi yang konservatif dengan mengalokasikan laba periode ini ke periode yang akan datang untuk mengurangi biaya politis. Hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut :

H2: *Total assets turnover* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.3 Pengaruh proporsi komisaris independen dengan tingkat konservatisme akuntansi

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham penegndali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan bisnis ataupun kekeluargaan. (Shirly Limantauw, 2012). Dalam kasus ini dewan komisaris tidak diperkenankan untuk melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam melakukan transaksi-transaksi dengan pihak

ketiga. Fungsi utama dari komisaris independen adalah bertugas untuk menjalankan fungsi pengawasan yang bersifat independen terhadap kinerja menajemen perusahaan.

Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan sangat penting. Semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar. (Shirly Limantauw, 2012). Ketentuan Umum Pencatatatn Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu minimum jumlah komisaris independen minimal yaitu sejumlah 30% dari seluruh anggota komisaris.Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam perusahaan maka dapat menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi tingkat konservatisme, hal ini dikarenakan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Namun apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit maka pengawasan yang dilakukan akan semakin lemah hal ini dapat mengakibatkan manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang kurang konservatif (Shirly Limantauw, 2012).Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gine Das Prena (2012) menunjukkan hasil bahwa proporsi komisaris independen berpengaruhterhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H3: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi